

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan membaca merupakan aktivitas terpenting yang dijalani seseorang dalam kehidupan, maka dari itu sejak dini kegiatan membaca harus diberikan. Menurut Indrawati, dkk (2008) kebiasaan membaca perlu dilakukan oleh semua orang, hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang berkembang sangat pesat dan mudah menyesuaikan dengan keadaan. Tanpa kebiasaan membaca dan keahlian memahami suatu bacaan yang tepat, maka informasi yang terus mengalir secara mengglobal akan sulit untuk diikuti. Aktivitas membaca harus diikuti dengan pemahaman, supaya pembaca bisa memahami dan mendapat informasi yang akan diberikan oleh penulis kepada pembaca dalam suatu teks. Seseorang yang sering membaca dengan kemampuan membaca yang baik, pengetahuan yang ia miliki akan menjadi luas dan pendidikannya akan berkembang kearah yang lebih maju. Pendapat ini senada dengan (Farr dalam Dalman: 2014) yang mengemukakan, *“reading is the heart of education”* yang dapat diartikan membaca adalah jantung dari pendidikan.

Seseorang dapat membuka jendela dunia dengan membaca. karena ketika membaca orang bisa mengetahui informasi dan membuat pola berpikir seseorang bisa berkembang. Roldan dalam Subadiyono (2011) mengatakan bahwa membaca merupakan hal yang penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, seseorang harus banyak membaca, berpikir, dan mengkaji bacaan. Membaca merupakan alat utama kemajuan akademik. Sejalan dengan Roldan, Al-Qarni 2 (dikutip Subadiyono, 2011) menyatakan bahwa kegunaan membaca adalah untuk memproses dan mengasah kemampuan seseorang terhadap pengetahuan yang dipelajari dalam bidang pengetahuan dan penerapan yang berbeda dengan kehidupan nyata.

Keterampilan membaca bisa diperoleh dan dikuasai oleh siswa selama menempuh pendidikan. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan yang paling banyak dipelajari selama menuntut ilmu di sekolah atau

perguruan tinggi (Daryanto & Raharjo, 2012). Sehingga, bagi pelajar keterampilan membaca merupakan hal yang terpenting agar dapat menambah ilmu.

Menurut McNamara (2007) seorang pembaca yang berhasil mempraktikkan strategi yang disengaja, sadar, penuh usaha, memerlukan waktu dalam memperbaiki atau menghindari bagian membaca yang tidak utuh. Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan membaca yang wajib dikuasai seorang pembaca. Honig (2014) mengatakan membaca ialah tentang membangun makna dari teks, karena pembaca yang baik dimulai dengan perhatian pada individu kata-kata kemudian merangkainya menjadi satu kesatuan yang bermakna. Pemahaman bacaan, baik berupa pengajarannya maupun penilaiannya, bisa dibidang merupakan hasil terpenting dari gerakan reformasi yang dirancang untuk meningkatkan kurikulum dan pengajaran membaca (Ganske & Fisher, 2010). Selanjutnya, Blackwell (2014) keterampilan membaca pemahaman menjadi lebih penting sebagai kemajuan anak-anak melalui sistem pendidikan. Pemahaman membaca ialah sebagai proses mengekstraksi dan membangun makna secara bersama melewati interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis, pemilihan kata mengekstraksi dan membangun ini ialah bermaksud menekankan pentingnya dan kurangnya teks untuk penentu pemahaman bacaan (Snow, 2002). Sementara itu, Subadiyono (2011) pemahaman merupakan peristiwa terjadinya pertemuan informasi yang ada pada teks dengan pengetahuan awal dalam membangun makna yang dilakukan pembaca. Senada dengan itu, Soedarso (2010:58) menyatakan kegiatan dalam memahami hal-hal penting dan memahami ide pokok, dan seluruh pengertian yang ada dalam teks termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman, Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah sangat penting untuk di ajarkan kepada siswa, siswa bukan hanya diajarkan cara membaca namun dilatih dan dituntut agar dapat memahami apa yang mereka baca, karena dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih mengalami banyak persoalan ketika melakukan membaca pemahaman terhadap teks yang dibacanya.

Seperti melakukan kegiatan membaca untuk mengetahui maksud dan tujuan akan ide dan unsur yang hendak disampaikan oleh penulis dalam teks yang tertuang.

Gae, dkk (2021) mengatakan minat baca siswa masih rendah serta kurangnya keikutsertaan siswa dalam berkomunikasi dan berkontribusi pada kegiatan pembelajaran yang seharusnya dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk berpikir, bekerja secara intelektual, dan menggunakan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya secara optimal. Rosyida & Ghufron (2018) siswa memiliki masalah yang berkaitan dengan pemahaman bacaan mereka, masalah-masalah itu terutama dalam menemukan gagasan utama dalam sebuah paragraf. Selanjutnya, Schunemannl, dkk (2017) mengatakan dalam model membaca di era lama siswa hanya dituntut oleh guru sekadar membaca dengan prinsip seperti istilah *black box* atau istilah lama dimana siswa tidak diarahkan membaca apa dan fungsi dari hasil bacaannya seperti apa. Mimeau, dkk (2018) mengatakan siswa masih memiliki keterampilan membaca yang masih buruk dalam pembelajarannya. Siswa masih mengalami kesulitan tertentu dalam membaca (Hebert, dkk. 2016). Tingkatan keterampilan membaca siswa masih rendah, dimana siswa kurang tertarik dan tidak siap untuk menerima pelajaran (Suryani. 2017). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman dikarenakan beberapa faktor diantaranya ialah, minat dan motivasi siswa yang sangat rendah, kurangnya pembiasaan membaca, sebagian banyak siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami bacaan, siswa belum mampu dalam memahami bacaan yang dibacanya, dan penggunaan media yang kurang optimal (Gantina & Yuhana, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di kota Bandung. Dalam materi membaca pemahaman, siswa masih kesulitan dalam memahami teks yang mereka baca, kemudian diketahui bahwasannya isu dalam membaca saat ini bukan terletak pada genre teksnya saja melainkan pada pemahaman teks baik dalam jenis teks apapun, sehingga dalam salah satu teks yang ada di di sekolah menengah pertama seperti teks ekplanasi itu juga terdapat kendala, karena dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa masih mengalami kesulitan dalam

memahami teks bacaan yang ada di dalam teks eksplanasi, teks eksplanasi ini juga terlalu banyak menggunakan istilah atau kajian (ilmiah), menentukan informasi-informasi penting dalam bacaan, kesulitan menentukan aspek kebahasaan teks, serta siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, karena kurangnya motivasi dan antusias siswa dalam menyikapi pembelajaran berbasis teks. dan juga karena penggunaan variasi model dan media pembelajaran yang kurang maksimal. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh guru agar siswa dapat memahami teks yang mereka baca dan mendapat keberhasilan dalam belajar terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data awal berupa observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ketiga guru bahasa Indonesia di SMP yang berada di kota Bandung, Mengatakan, kendala yang sering dialami dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah salah satunya materi membaca pemahaman teks eksplanasi pada proses pelajaran. Kendala tersebut diantaranya, pertama, rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kedua, siswa sulit memahami isi bacaan teks eksplanasi, menentukan struktur dalam bacaan, serta kesulitan dalam memahami aspek kebahasaan teks teks eksplanasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil praui yang menunjukkan rata-rata nilai kemampuan membaca yang cukup rendah. Ketiga, siswa masih belum sanggup untuk memahami bacaan secara utuh, menemukan ide pokok, dan membuat simpulan dari bacaan. Sejalan dengan ini, Zulaeha (2013) berdasarkan hasil prasuvei, model, strategi pembelajaran bahasa Indonesia ini cenderung monokultural, materi yang disajikan pada buku pelajaran lebih mengangkat budaya dari daerah tertentu. Pembelajaran yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia seringkali disepelekan oleh peserta didik dan dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan (Sari, 2015).

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang ada, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya ialah dapat menggunakan model 2M&D2M, model 2M&D2M diinspirasi atau

dikembangkan dari model RADEC yang disatukan atau dikombinasikan dengan strategi PLAN. Model 2M&D2M (membaca untuk memprediksi, menjawab dengan mencatat, diskusi, menjelaskan dengan peta konsep, dan mencipta). model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Model pembelajaran RADEC merupakan model yang pertama kali dipopulerkan oleh Wahyu Sopandi yang diperkenalkan pada konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Alternatif model pembelajarannya telah sesuai dengan kondisi Indonesia (Sopandi, 2018). Selain dijadikan sebagai solusi untuk pengembangan kompetensi abad ke-21, model RADEC pun akan memberikan pengalaman yang berharga bagi guru dan peserta didik yang akan merasakan sensasi belajar dengan cara yang unik, karena pada model pembelajaran RADEC terdapat beberapa keunggulan di dalamnya, antara lain yaitu: dapat memupuk minat baca peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan dapat melatih kreativitas peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok. Model RADEC ini akan lebih dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam memahami suatu teks dengan adanya perlakuan strategi di dalamnya, dalam hal ini strategi yang dianggap cocok dan mempunyai hubungan dengan model RADEC ialah strategi yang dikembangkan oleh Ruddel, dimana strategi ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, strategi yang dikembangkan oleh Ruddel tersebut adalah strategi PLAN (*Predict, Locate, Add, Note*). Strategi PLAN ini mempunyai beberapa keunggulan di dalamnya, antara lain yaitu: mempermudah pemahaman peserta didik dalam pembelajaran khususnya keterampilan membaca, dalam proses belajar mengajar strategi PLAN dapat memperbanyak pengetahuan peserta didik dengan informs yang baru di dalam teks, dan strategi PLAN dapat menstimulus kreativitas peserta didik untuk menuangkan pemahaman dalam bentuk pikirannya.

Kegiatan pada model RADEC dilakukan penyesuaian ketika dilakukan untuk pembelajaran membaca pemahaman. Model pembelajaran RADEC yang

akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan perancangan Strategi PLAN dari Ruddell. strategi PLAN ini dapat menstimulasi peserta didik supaya berpikir aktif dan di desain untuk peserta didik melaksanakan kegiatan membaca dengan proses yang utuh dimulai dari tahap prabaca, membaca, hingga pascabaca. sehingga peserta didik mampu menangkap informasi yang terdapat pada teks secara keseluruhan dan mendalam. strategi PLAN didesain supaya peserta didik bisa secara aktif mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. strategi PLAN memberikan proses membaca menarik dengan peta konsep awal. Pembelajaran dengan menggunakan strategi PLAN mempunyai empat tahapan, yaitu. *Predict* (memprediksi), *Locate* (menandai atau menempatkan), *Add* (menambahkan), *Note* (mencatat).

Dipilihnya model RADEC sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman didasarkan oleh kenyataan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sari, dkk (2019) melalui penelitiannya menunjukkan hasil penenilitian bahwa model RADEC layak dideklarasikan berdasarkan faktor internal dan eksternal keterampilan kolaborasi peserta didik dikategorikan sanga baik setelah belajar melalui model RADEC. Selain itu, Pohan, dkk (2020) menemukan hasil penelitian yang menunjukkan secara umum model pembelajaran RADEC meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran RADEC ini peserta didik akan dibiasakan untuk membaca informasi dari beragam sumber yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Dipilihnya strategi PLAN sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca didasarkan oleh kenyataan bahwa strategi ini telah terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa. Aulia (2018) melalui penelitian telah membuktikan bahwa keterampilan memahami teks deskriptif meningkat dan membuat siswa lebih mudah memahami teks deskriptif dibandingkan strategi *discovering*. Selain itu, Saputri, (2016) membuktikan bahwa adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelompok yang diterapkan pengajaran dengan strategi PLAN dengan kelompok

yang menggunakan strategi konvensional. Fastilla & Zainuddin (2012) mengatakan dengan menggunakan strategi PLAN pembelajaran dapat berlangsung menarik dan aktif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

Morfidi, dkk. (2017) pada penelitiannya melaksanakan penelitian dengan memanfaatkan konsep pemetaan yang akhirnya disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan konsep pemetaan berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik yang mengalami kesulitan ketika membaca memahami pada isi teks eksposisi. Liu, dkk. (2014) mendapatkan hasil simpulan pada penelitiannya bahwa negara siswa asal mempengaruhi dalam penggunaan *min mapping* yang dibuat untuk penggunaan ketika pembelajaran membaca pemahaman. Pada penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang relevan ialah karena konsep dasar dalam strategi PLAN ini ialah mengenai peta konsep, dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Moerfidi, dkk (2017) ini mengungkap konsep pemetaan sehingga adanya peningkatan dalam kemampuan membaca peserta didik dalam memahami isi teks. secara garis besarnya ialah mengungkapkan konsep pemetaan dan peta konsep sebagai acuan dalam meningkatkan keterampilan membaca.

Peneliti mengembangkan model 2M&D2M berbantuan media audio visual. Hal ini disebabkan media pembelajaran dianggap mampu membangun keinginan dan ketertarikan peserta didik terhadap hal baru, merangsang proses belajar dan menumbuhkan motivasi serta memberikan pengaruh psikologis bagi peserta didik. Penerapan media pembelajaran berdasarkan pengajaran dan isi pembelajaran saat itu. Selain menumbuhkan motivasi dan ketertarikan peserta didik, media pembelajaran juga berperan untuk membantu peserta didik dalam menambah pemahaman, menyediakan data secara menarik dan terpercaya, serta mempermudah untuk menerangkan dan menghususkan informasi (Djamarah dan Zain, 2005).

Dengan mengembangkan model 2M&D2M dipadukan dengan media audio visual tentu menjadi langkah awal yang dapat digunakan untuk memaksimalkan sintaks pembelajaran. sintaks pembelajaran pada model 2M&D2M yang mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa lainnya,

dapat diwadahi dengan memanfaatkan media audio visual. Media audio visual yang akan digunakan akan menyajikan tampilan teks, audio, video, serta soal-soal yang mendukung peningkatan keterampilan bahasa siswa untuk memahami isi bacaan. Selain itu, penggunaan media audio visual pada pembelajaran dapat membangun latar belakang pengetahuan siswa mengingat semakin banyak siswa yang telah dekat dengan teknologi dan informasi pada zaman ini.

Beberapa sekolah di era sekarang ini telah menggunakan berbagai fasilitas elektronik seperti komputer, *LCD*, maupun pengeras suara. Tapi, pada nyatanya, peserta didik masih kurang memanfaatkan fasilitas yang ada dikarenakan pendidik kurang aktif ketika melakukan strategi belajar saat memakai media pembelajaran berbasis teknologi dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan bahasa peserta didiknya. Seharusnya pemberian atau penggunaan media elektronik dapat menunjang beberapa materi pelajaran, Maka dilakukan penelitian ini untuk menambah informasi mengenai model pembelajaran yang dipadukan dengan strategi belajar berbantuan media pembelajaran sederhana berbantuan teknologi yang bisa digunakan peserta didik saat proses belajar mengajar di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sejalan, dengan pendapat Ali (2009,) yang mengatakan metode dan pembelajaran dapat ditentukan dalam meraih keberhasilan untuk mencapai pembelajaran..

Dipilihnya media audio visual sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang dipadukan dengan model 2M&D2M dalam meningkatkan kemampuan membaca didasarkan oleh kenyataan bahwa media ini telah terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kusnida, dkk (2015) melalui penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media audio visual mendapatkan hasil yang signifikan dengan perbedaan nilai rata-rata pengujian t-test yaitu $t\text{-hitung } 9,363 > t\text{-tabel } 2,04$ dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Selain itu, Hidayati, dkk (2012) membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan ketika siswa diberi perlakuan dengan alat peraga atau alat bantu pembelajaran di kelas, dan adanya ketertarikan belajar siswa terhadap penerrapan media di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk

menceritakan kembali topik/cerita dan menjawab pertanyaan dengan sangat baik. Yuanta (2017) mengatakan dengan media audio visual tingkat kemampuan siswa meningkat, dengan menunjukkan hasil yang analisis sebesar 94,6%.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Kusnida, F., dkk (2015). yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Komik Strip Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar” pada penelitian disimpulkan Penggunaan media audio visual ketika pembelajaran menulis cerpen yang terdiri nilai-nilai karakter berdasarkan gaya belajar visual dan auditorial peserta didik kelas VII terbukti efektif dengan perbedaan nilai rata-rata pengujian t-test yaitu t-hitung $9,363 > t\text{-tabel } 2,04$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Selain itu, Hidayati, N. & Wuryandari, A., I. (2012). menunjukkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan media *e-learning* sebagai alat peraga atau alat bantu pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk mengatasi kekurangan alat peraga dalam pembelajaran disekolah, kemudian ketertarikan siswa terhadap penerapan media *e-learning* ini di sekolah dapat menarik minat siswa untuk belajar karena sangat berpotensi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa untuk memahami topik yang disajikan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk menceritakan kembali topik/cerita dan menjawab pertanyaan dengan sangat baik. Selanjutnya, Yuanta, F (2017). Pada penelitiannya hasil dari penelitian menunjukkan hasil analisis data ahli materi diperoleh hasil 94,6%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa media audio visual yang dikembangkan termasuk dalam kriteria valid/layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan keterbaruan. Pertama, dengan menguji materi yang berbeda, yakni teks eksplanasi yang memiliki ciri kebahasaan, struktur, dan isi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kedua, Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan terhadap model pembelajaran dengan perancangan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual, sedangkan keempat penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian

eksperimen dan tidak menggunakan media audio visual dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan membaca yang telah dijabarkan serta mempertimbangkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mengembangkan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi untuk diteliti. Peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu “*Pengembangan Model 2M&D2M Berbantuan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksplanasi di SMP*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1 Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?
- 2 Bagaimana rancangan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?
- 3 Bagaimana pengembangan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?
- 4 Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk pengembangan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi di SMP. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui profil pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII.
- 2 Untuk mendeskripsikan rancangan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Eksplanasi siswa SMP kelas VIII?
- 3 Untuk mendeskripsikan pengembangan model 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?
- 4 Untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran 2M&D2M berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi siswa SMP kelas VIII?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak pihak, penjabaran tentang manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan:

- 1) informasi dan keterangan bagi pendidik mengenai pengembangan model 2M&D2M, khususnya keterangan mengenai pemnfaatan model dengan media audio visual, sehingga dapat menumbuhkan minat dalam berliterasi;
- 2) sumbangan materi dan contoh data bagi pendidik mengenai model pembelajaran 2M&D2M yang menggunakan media audio visual sebagai media bantu. Dalam kata lain dapat digunakan sebagai referensi media ajar bagi tenaga pengajar, khususnya pada guru bahasa Indonesia, terutama bagi sekolah atau satuan pendidikan yang masih kurang dalam menentukan strategi untuk mengembangkan pendidikan nilai berbahasa;
- 3) motivasi saat pembelajaran membaca teks eksplanasi. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Peserta didik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teks eksplanasi;
- 4) tambahan referensi untuk mempermudah membangun relasi yang harmonis dalam pembelajaran; dan
- 5) bahan masukan atau acuan bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam pengembangan moel pembelajaran.